

**SIKAP DA'I TERHADAP MUKTAZILAH DAN SYIAH DALAM
PENGEMBANGAN DAKWAH DAMAI****(Studi Analisis Surat Ali Imran Ayat 105 dan An-Nisa' Ayat 59)****Muhammad Abrar Azizi,⁽¹⁾ Muhammad Aminullah**

Institut Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga, Aceh

⁽¹⁾abrar.azizy@gmail.com**Abstract**

Living in a pluralistic or global society, the difference in understanding becomes a challenge in the concept of society. Differences need to be addressed carefully, so as not to cause conflict and enmity between groups in society. A dai must have a professional attitude in dealing with a pluralistic society. Therefore, it is necessary to re-examine the verses of the Al-Qur'an which explain the attitude of dai in dealing with different thoughts. This research uses Thematic Tafsir method, with the approach to the interpretation of the verses of the Al-Qur'an. The verses used in this study are interpreting Surah Ali Imran verse 105 and An-Nisa' verse 59. The results of the research found that someone who dai must have a professional attitude in dealing with differences. Differences in thought must be addressed wisely, namely differences are allowed but do not cross the line. Differences that can no longer be understood, do not impose justification on yourself, surrender the truth with confidence to Allah and the Messenger.

Keywords: Attitude, Dai, Difference, Muktaزيلah, Shia.

Abstrak

Kehidupan dalam masyarakat majemuk atau global, maka perbedaan pemahaman menjadi tantangan dalam konsep bermasyarakat. Perbedaan perlu disikapi dengan cermat dan bijak, supaya jangan menyebabkan konflik dan permusuhan antar kelompok dalam masyarakat. Seorang dai wajib memiliki sikap yang profesional dalam menghadapi masyarakat majemuk. Oleh karena itu perlu mengkaji kembali tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan sikap dai dalam menghadapi perbedaan pemikiran. Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik, dengan pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun ayat yang digunakan dalam penelitian ini adalah menafsirkan surat Ali Imran ayat 105 dan An-Nisa' ayat 59. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu seseorang dai harus memiliki sikap yang profesional dalam menghadapi perbedaan. Perbedaan pemikiran tersebut harus disikapi dengan bijak yaitu perbedaan dibolehkan namun jangan melewati batas. Perbedaan yang tidak mampu lagi dipahami, jangan memaksakan kebenaran pada diri sendiri, serahkan kebenaran itu dengan yakin kepada Allah dan Rasul.

Kata Kunci: Sikap, Dai, Perbedaan, Muktaزيلah, Syiah.

**Lisensi**[Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah dengan membawa tugas dan amanah yang sangat berat. Salah satu tugas manusia di bumi ini adalah sebagai *khalīfah fi al-ardl*. Setiap manusia memiliki tugas sebagai pemimpin. Di mana seorang pemimpin itu harus mampu menciptakan ketentraman, kedamaian, keadilan dan kesejahteraan. Membenarkan atau mengarahkan segala sesuatu yang dirasa belum baik dan tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah selaku Sang Khalik. Manusia memiliki tugas untuk menyeru kepada manusia yang lain yang belum sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt., dan manusia memiliki kewajiban beramar makruf nahi munkar.

Dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Sebagai dai tentu saja kita ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwah. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal saleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci dan tertanam dalam jiwanya rasa senang terhadap kebenaran ajaran Islam, begitulah seterusnya.

Karena dakwah bermaksud mengubah sikap kejiwaan seorang *mad'ū*, maka pengetahuan tentang psikologi dakwah menjadi sesuatu yang sangat penting. Dengan pengetahuan tentang psikologi dakwah ini, diharapkan kita dapat melaksanakan tugas dakwah dengan pendekatan kejiwaan sehingga hal yang diharapkan peran dan fungsi seorang dai benar-benar dapat dipahami oleh seorang dai sebagai mubalig dan kondisi objek dakwah sebagai *mad'ū*. Sebagaimana Rasul Saw. dalam dakwahnya memang sangat memperhatikan tingkat kesiapan jiwa orang yang didakwahnya dalam menerima pesan-pesan dakwah.

Seorang da'i harus memberi pemahaman kepadam masyarakat, seharusnya menyadari bangsa ini sudah banyak memiliki perbedaan sejak dulu. Perbedaan pendapat tidak bisa dijadikan alasan untuk membenci satu sama lain bahkan bersikap diskriminatif. Perilaku para Ulama-Ulama dahulu sangat bijak bersikap arif dalam menghadapi perbedaan, sangat sesuai untuk dijadikan contoh konkret supaya perilaku diskriminatif ini berkurang. Seharusnya keteladanan mereka sebagai da'i menjadi suatu sikap yang harus

diterapkan semua orang ketika menemukan perbedaan pendapat.

Sikap diskriminatif menunjukkan pendidikan karakter masih belum maksimal. Implementasinya juga masih belum terlihat. Konflik perbedaan pemahaman terjadi seperti di Aceh tentang tatacara pengelolaan ibadah di Mesjid Oman Lamprit Kota Banda Aceh.¹ Konflik ini menunjukkan sikap intoleransi dalam memahami perbedaan tatacara ibadah di mesjid tersebut yang mayoritas masyarakat beribadah dengan beramal dengan mazhab syafi'i, namun pengelola mesjid tersebut melakukan tatacara beribadah yang berbeda dengan kelompok mayoritas. menghargai harus terus ditumbuhkan. Pengamalannya pun juga wajib dilakukan. Tidak peduli kapan, di mana, dan berhadapan dengan siapa, sikap menghargai perlu dilakukan. Inilah sebagai dasar sikap yang harus dimiliki oleh seorang dai. Tidak perlu mencari siapa yang bertanggung jawab dengan rendahnya implementasi sikap menghargai. Kesadaran untuk menghargai bisa dimulai dari sendiri. Saling mengingatkan juga perlu

dilakukan agar setiap orang menyadari sikap menghargai adalah sikap yang penting. Apabila setiap orang sadar, maka perilaku diskriminatif akan berkurang.

Berdasarkan konsep ini maka untuk menjadi pedoman penting bagi seorang dai dalam menghadapi masyarakat majemuk, maka perlu melihat kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sikap perbedaan pendapat. Adapun ayat yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini yaitu menggunakan penjelasan dari surat Ali Imran ayat 105 dan surat An-Nisa` ayat 59. Dalam penjelasan ini sikap saling menjaga kedamaian sangat dianjurkan daripada sikap perbedaan pendapat yang dapat menyebabkan perpecahan umat. Adapun kajian terhadap dua ayat tersebut, penulis menggunakan perbandingan dari lima kitab tafsir, antara lain tafsir at-Thabari, Tafsir al-Razi, tafsir maturidi, tafsir al-Kasyaf, dan tafsir Thaba`thaba'i.

Menyikapi perbedaan pemikiran aliran teologi tidak perlu terlalu jauh dimunculkan dalam masyarakat umum. Hari ini mereka memerlukan bimbingan untuk keseriusan dalam melakukan ibadah, memperkuat diri dalam melakukan ibadah dan membiasakan

¹ Acehkini, 27 Januari 2020, [https://kumparan.com/acehkini/sekelompok-massa-hentikan-pengajian-ustaz-farhan-di-mesjid-oman-aceh-1sj3jr2OdQG.](https://kumparan.com/acehkini/sekelompok-massa-hentikan-pengajian-ustaz-farhan-di-mesjid-oman-aceh-1sj3jr2OdQG.;);

diri untuk selalu dalam beribadah. Maka apabila pembimbing masyarakat terlalu berambisi dalam mempertikaikan masalah-masalah perbedaan pemikiran, hal ini dapat menimbulkan hilang kepercayaan dan simpatik bagi masyarakat umum untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berkonsultasi masalah-masalah ibadahnya.

Dalam perspektif teori struktural fungsional, agama dipandang sebagai sumber tata nilai yang menjadi sandaran manusia dan masyarakat dalam berperilaku pada kehidupan bermasyarakat. Sementara itu dalam perpektif antropologis-sosiologis, agama juga ditengarai sebagai produk manusia dan masyarakat sebagaimana budaya. Bahkan agama dalam pandangan antropologis dianggap sebagai bagian dari budaya. Jika agama merupakan bagian dari budaya, maka permasalahan yang muncul adalah apakah agama masih memiliki peran dalam mempersatukan berbagai kelompok etnis, sementara masing-masing etnik memiliki kultur dan adat istiadat berbeda yang oleh penganutnya dianggap memiliki kebenaran mutlak. Bahkan masing-masing etnik memiliki kecenderungan etnosentris, yang memandang budayanya sendiri sebagai

superior dan menganggap kultur etnik lainnya sebagai inferior.

Secara horizontal, struktur masyarakat Indonesia oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal, antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan perbedaan agama, adat istiadat dan kedaerahan sering kali disebut sebagai masyarakat majemuk, plural societies² demikian tentu saja merupakan modal sosial dan sekaligus juga potensial pada terjadinya konflik sosial yang bukan saja dapat mengganggu keserasian sosial tetapi lebih dari itu akan mengakibatkan disintegrasi sosial yang lebih luas.³

Dalam aspek sejarah, Indonesia adalah negara yang memiliki populasi Muslim terbesar di seluruh dunia. Pada saat ini diperkirakan bahwa jumlah umat Muslim mencapai 207 juta orang,

² Furnivall, *Netherlands India : A Studi of Plural Economy*, Cambridges : Universty Press, 2017, Hlm. 446-469

³ Aminullah, M., & Ali, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *Komunike*, 12(1),1-23.
<https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>

sebagian besar menganut Islam aliran Suni. Jumlah yang besar ini mengimplikasikan bahwa sekitar 13% dari umat Muslim di seluruh dunia tinggal di Indonesia dan juga mengimplikasikan bahwa mayoritas populasi penduduk di Indonesia memeluk agama Islam (hampir 90% dari populasi Indonesia). Namun, kendati mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia bukanlah negara Islam yang berdasarkan pada hukum-hukum Islam.

Proses Islamisasi di Indonesia (atau tepatnya di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Indonesia) telah berlangsung selama berabad-abad dan terus berlanjut hingga saat ini. Islam menjadi sebuah kekuatan yang berpengaruh melalui serangkaian gelombang dalam berjalannya sejarah (gelombang - gelombang ini yaitu perdagangan internasional, pendirian berbagai kesultanan Islam yang berpengaruh, dan gerakan-gerakan sosial) yang akan dijelaskan lebih lanjut dengan detail di bawah ini.

Namun, juga benar bahwa penerapan agama Islam di Indonesia pada saat ini memiliki karakter yang beragam karena setiap wilayah memiliki sejarah tersendiri yang dipengaruhi oleh

sebab-sebab yang unik dan berbeda-beda. Mulai dari akhir abad ke-19 sampai saat ini, Indonesia - secara keseluruhan - memiliki sejarah umum yang lebih seragam karena para penjajah (dan dilanjutkan oleh para pemimpin nasionalis Indonesia) menetapkan dasar-dasar nasional di wilayahnya. Proses unifikasi ini juga membuat agama Islam di Indonesia - dalam proses yang lambat - semakin kehilangan keanekaragamannya. Namun, hal ini bisa dipandang sebagai perkembangan yang logis dalam proses Islamisasi di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan ini, maka perlu memaparkan kembali tentang pentingnya sikap dai dalam menghadapi perbedaan pemikiran dalam teologi. Supaya sasaran dakwah islam secara multisosial dapat dijalankan dengan baik dan damai. Kedamaian lebih utama daripada memperbeda-beda masalah-masalah perbedaan pemikiran yang tidak terlalu peting dalam membentuk kemaslahatan umat yang majemuk di Indonesia.

B. LITERATURE REVIEW

Beberapa hasil kajian terdahulu yang sudah dipublikasi dalam menjekaskan tentang sikap da'i, antara lain artikel yang ditulis oleh Saidir

Mustar dengan judul *kepribadian Da'i Dalam Berdakwah*. Artikel ini menjelaskan bahwa kepribadian da'i dalam berdakwah harus mampu membuat mad'uww merasa senang, nyaman, aman, damai, merasa dihormati dan dihargai. Lebel ini perlu tercermin dalam suasana hubungan dengan sesamanya.⁴

Relevansi artikel tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menjelaskan tentang sikap-sikap yang harus dimiliki sebagai kepribadian da'i. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini melihat kepada perbedaan yang sangat signifikan dalam aliran pemikiran teologi Islam. Sehingga perbedaan Sunni, Mu'tazilah dan Syiah memiliki sejarah kelam dan berkepanjangan. Namun disisi lain, penelitian ini perlu melihat peran da'i yang lebih profesional dalam menghadapi perbedaan ini secara baik dan bijak.

Begitu juga artikel serupa lainnya yang ditulis oleh Maqbul Arib dengan judul *Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam*. Artikel ini juga menjelaskan bahwa kehidupan pluralisme menjadi

suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, maka menghadapi pluralisme dengan baik menjadi satu solusi yang sangat baik. Penjelasan ini menemukan bahwa menjaga kerukunan tidak cukup hanya memahami keanekaragaman yang ada disekitar kita secara apatis dan pasif, namun perlu adanya sikap penuh empati, jujur, dan adil menempatkan bagian. Perbedaan harus disikapi dengan menghormati, memahami dan mengakui eksistensi orang lain sebagaimana menghormati dan mengakui eksistensi dirinya.⁵

Relevansi artikel tersebut dengan kajian ini terdapat pada penawaran sikap da'i yang baik dalam menghadapi perbedaan masyarakat yang majemuk, sehingga beberapa sifat ini menjadi solusi dalam menghadapi perbedaan. Namun yang membedakan kajian ini yaitu terdapat pada fokus perbedaannya, yakni penulisan ini fokus perbedaannya terhadap perbedaan pemikiran teologi Islam. Sehingga seorang da'i yang berbeda pemikiran teologinya harus mampu beradaptasi dalam pengembangan dakwahnya secara bijak terhadap perbedaan tersebut.

⁴ Saidil Mustar, *Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 87

⁵ Maqbul Arib, *Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 5, No. 1, Juni 2014, hal. 35

Selain demikian, melihat artikel yang ditulis oleh Mawardi Siregar dengan judul *Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)*. Artikel ini menjelaskan bahwa perkembangan dakwah di kota Langsa harus dihadapi dengan masyarakat lintas agama. Bukan umat Islam saja, namun kawasan tersebut memiliki umat agama kristen, budha dan katolik. Dakwah harus dikembangkan dengan pluralis dan tidak boleh dilakukan dengan pendiskreditan, penghinaan kepada umat lain serta cacian. Penelitian ini menemukan bahwa untuk menghadapi dan mewujudkan paradigma dakwah yang lebih humanis ada tiga sikap yaitu da'i harus kontekstual dalam merespon realitas sosial, da'i harus mendakwahkan islamnya dan menghormati perbedaannya, dan da'i harus mampu mewujudkan dakwah yang humanis.⁶

Adapun relevansi kajian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada sikap seorang da'i yang harus dimiliki dalam menghadapi perbedaan dengan

humanis yang baik. Perbedaan antar agama menjadi hal yang paling penting dijaga, karena kehidupan dalam bermasyarakat yang majemuk, pasti perbedaan ini menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri. Oleh karena itu, perbedaan dengan penulisan ini, penulis lebih mengutamakan terhadap sikap da'i dalam menghadapi perbedaan pemikiran yang berada dalam satu agama namun berbeda aliran teologi.

C. METODE PENELITIAN

Secara metodologi, penelitian ini merupakan penelitian tafsir tematik. Sedangkan jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi literatur, yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur dari berbagai tulisan dan pustaka, baik itu buku, serta karya-karya lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu yang berkenaan dengan sikap dai dalam Al-Qur'an sikap dai terhadap Islam Mukhtazilah dan Syiah.

Adapun pun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasi terhadap literatur yang berkaitan dengan tafsir sikap dai dalam Al-Qur'an. Sedangkan yang

⁶ Mawardi Siregar, *Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)*, Jurnal Dakwah, Vol. XVI, No. 2, Tahun 2015, hal. 203

menjadi sumber data yaitu lima kitab utama yaitu tafsir at-Thabari, Tafsir al-Razi, Tafsir Maturidi, Tafsir al-Kasyaf, dan Tafsir Thaba'thaba'i. Adapun teknik analisis data yaitu pendekatan *content analysis*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aliran Muktaizilah merupakan suatu golongan/aliran teologi Islam yang cukup besar dan telah mengambil peranan penting dalam sejarah pemikiran umat Islam. Aliran ini juga merupakan aliran tertua dalam perkembangan alam pikiran umat Islam.⁷ Golongan Muktaizilah adalah golongan yang membawa persoalan persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawarij dan Murji'ah. Dalam pembahasan mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "Kaum Rasionalitas Islam".

Syi'ah secara bahasa berarti "pengikut", "pendukung", "partai", atau "kelompok", sedangkan secara terminologis istilah ini dikaitkan dengan sebagian kaum Muslim yang dalam bidang spiritual dan keagamaan

merujuk pada keturunan Nabi Muhammad SAW. atau disebut sebagai Ahlul Bait. Poin penting dalam doktrin Syiah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama bersumber dari Ahlul Bait. Mereka menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari para sahabat yang bukan Ahlul Bait atau para pengikutnya.⁸ Berikut adalah ayat yang berkaitan dengan sikap dai dalam Al-Qur'an sikap dai terhadap Islam Muktaizilah dan Syiah.

a. Ayat Tentang Larangan Berselisih Paham

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Dan janganlah kalian seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang kepada mereka penjelasan-penjelasan. Dan bagi mereka itu adzab yang pedih" (QS. Ali Imran: 105).

b. Ayat Tentang Kembali Pada Allah Dalam Perselisihan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

⁷Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, UIN-MALIKI PRESS, Malang, 2010, hlm. 126.

⁸ Hamid dabashi. "Shi'i Islam, Modern Shi'i Thought", dalam John L. Esposito, (Ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic world*, Jilid IV, Oxford University Press, Oxford, 1995, hlm. 55.

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, serta ulil amri diantara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu hal, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (QS. An Nisa: 59).

Pemahaman Dalam Tafsir Thabari

Dalam Surat Ali Imran ayat 105 Allah melarang kaum mukmin agar tidak menyerupai orang-orang yang berpecah belah dan berselisih pendapat tentang agamanya Allah dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya di saat hujjah Allah tentang perkara-perkara yang mereka berselisih pendapat tadi telah ada tetap saja mereka berpegang teguh kepada yang salah walaupun mereka sudah tahu bahwa itu salah. Orang-orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah Ahli Kitab yang terdiri dari kaum Yahudi dan Nasrani.⁹

Ayat ini sangat berkaitan dengan keadaan kultur masyarakat di Indonesia yang sangat banyak dan majemuk. Perbedaan budaya juga mempengaruhi dengan perkembangan pemikiran. Dengan demikian, perbedaan pemikiran

sangat mewarnai oleh masyarakatnya. Menjunjung tinggi nilai daman menjadi unsur yang sangat penting dijalani di Indonesia. Keberangan menjadi satu komitmen bersama dituangkan dalam ruh kenegaraan yaitu *bhinneka tunggal ika*. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia adalah negara yang cinta damai.

Dalam Surat An-Nisa ayat 59 Allah memerintahkan kaum Mukminin agar taat kepada Allah dalam setiap perintah dan larangan-Nya serta taat kepada Rasulullah SAW karena siapa saja yang taat kepada Rasulullah, maka ia taat kepada Allah. Demikian juga sebaliknya, siapa saja yang maksiat kepada Rasulullah maka ia juga maksiat kepada Allah. Di saat ada hal-hal yang diperselisihkan baik itu perkara agama ataupun perkara dunia agar kita kembali kepada Allah dan Rasulnya yakni dengan merujuk kepada kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW.¹⁰

Berdasarkan penjelasan dari tafsir at-Thabari, maka ayat ini dapat dipahami bahwa setiap adanya unsur-unsur pemahaman yang menimbulkan perbedaan, tidak perlu saling mempertahankan argumen masing-

⁹ Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Beirut, Jilid 7, Muassasah al-Risalah, 2000, hlm. 92

¹⁰ Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Beirut, Jilid 8, Muassasah al-Risalah, 2000, hlm. 495

masing sehingga dapat menyebabkan perselisihan dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan pemikiran dalam memahami terologi berdasarkan pemahaman masing-masing, harus dijadikan sebagai seni dalam berfikir. Bukan untuk dijadikan sebagai perbedaan kelompok dalam bermasyarakat, sehingga terbentuk kelompok-kelompok aliran yang menjadi konflik internal dalam menjalani hidup kenegaraan di Indonesia.

Pemahaman Dalam Tafsir Maturidi

Dalam Surat Ali Imran ayat 105, larangan berpecah belah dan berselisih paham karena hal tersebut adalah jalan Syaithan. Sementara makna bayyinat adalah hujjah. Ada juga yang mengatakan makna nya sebagai sifat-sifat Rasulullah SAW yang telah ada pada kitab mereka (Ahli Kitab).¹¹

Berdasarkan pemahaman dari tafsir maturidi terhadap ayat ini dapat dipahami bahwa perselisihan merupakan perbuatan yang sangat keji. Maka dalam hal ini perselisihan digambarkan sebagai jalan syaithan. Namun disisi lain perbedaan pendapat merupakan rahmat yang muncul dari

seni berfikir. Namun perbenaan pemikiran ini dijadikan sebagai keindahan dalam kehidupan, namun sangat dilarang menjadi perselisihan. Maka perbedaan pendapat bukan untuk menjadi perselisihan dalam kehidupan.

Dalam Surat An-Nisa ayat 59 disebutkan makna kembali kepada Allah adalah kepada Kitabullah dan makna kembali kepada Rasulullah adalah kepada diri Rasulullah jika beliau masih hidup. Sementara jika beliau telah meninggal kembali kepada Sunnahnya.¹²

Alquran telah menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia, maka segala persoalan yang menjadi perselisihan adalah kembali kepada petunjuknya. Hal ini tidak perlu saling berkecangan dalam mempertahankan pendapat masing-masing. Namun perbedaan tersebut ikhlaskan untuk kembali kepada Allah sebagai maha yang benar dan maha yang tahu. Tidak perlu kita mempertahankan ego masing-masing untuk mengkomplin bahwa kita benar dan orang lain salah. Indonesia adalah negara damai dan menjamin bangsanya hidup damai. Maka kedamaian ini perlu

¹¹ Abu Manshur Al-Maturidi, *Tafsir Al-Maturidi*, Beirut, jilid 2, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hlm. 451

¹² Abu Manshur Al-Maturidi, *Tafsir Al-Maturidi*, Beirut, jilid 3 Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005, hlm. 225

dilestarikan sebagaimana perintah Allah dalam Alquran.

Pemahaman Dalam Tafsir Zamakhsary

Dalam Surat Ali Imran ayat 105, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar azZamakhsyari menyebutkan bahwa orang-orang yang berpecah belah dan berselisih paham itu adalah orang Yahudi dan Nasrani. Beliau juga menjelaskan makna perpecahan dan perselisihan kelompok tersebut terjadi setelah ada keterangan-keterangan yang mewajibkan untuk bersatu dalam satu kata, yaitu kalimatul haq.¹³

Dalam Tafsiran Surat An-Nisa ayat 59, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar azZamakhsyari menyebutkan bahwa dengan adanya perintah kepada para pemimpin untuk menunaikan amanah, maka kepada kaum muslimin pun diperintahkan untuk patuh kepada mereka.¹⁴

Pemahaman Dalam Tafsir Ar-Razy

Surat Ali Imran ayat 105, Fakhruddin al-Razy menjelaskan bahwa makna berpecah belah dan berselisih paham, di antaranya adalah (1) dengan sebab mengikuti hawa nafsu dan dengki sebagaimana halnya Iblis meninggalkan perintah Allah karena dengki kepada

Adam (2) berpecah belah hingga sebagian membenarkan nabi yang satu tapi tidak membenarkan nabi yang lain, sehingga mereka menjadi musuh dan berpisah.¹⁵ Dalam Surat An-Nisa ayat 59, Ar-Razi menanggapi beberapa masalah di antaranya tentang posisi qiyas sebagai hujjah yang merupakan makna dari kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁶

Pemahaman Dalam Tafsir Thabathaba'i

Dalam surat Ali Imran: 105, Muhammad Husain Thabathaba'i berkomentar bahwa pemikiran yang berbeda tidaklah mungkin dihindari, karena pengetahuan dan pemahaman juga berbeda antar individu. Namun demikian, suatu masyarakat perlu menghapus perbedaan tersebut dan mengembalikan pihak yang dianggap sesat ke dalam satu kesatuan yang mana jika tidak dilakukan akan dapat membawa masyarakat kepada kehancuran.¹⁷

Perintah 'kembali kepada Allah dan Rasul-Nya' dalam Surat An-Nisa Ayat 59 ditujukan kepada orang Mukmin. Artinya 'perselisihan' yang

¹³ Al-Zamakhsary, *Tafsir Al-Kassyaf*, Beirut, Dar al-Marefah, 2009, hlm. 188

¹⁴ Ibid. hlm. 242

¹⁵ Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr al-Razi*, Beirut, jilid 8, Dar al-Fikr, 1981, hlm. 184

¹⁶ Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr al-Razi*, Beirut, jilid 10, Dar al-Fikr, 1981, hlm. 151

¹⁷ At-Tabataba'i, *Al-Mizan; An Exegesis of The Quran*, vol. 6, Tehran, W.O.F.I.S, 1992, Hlm. 192

dimaksud adalah perselisihan di antara orang Mukmin. Bukan perselisihan antara orang Mukmin dan Ulul Amri, atau perselisihan di kalangan ulul amri karena perselisihan antara orang Mukmin dengan Ulul Amri menentang dengan kewajiban taat kepada mereka, sementara penyelesaian di kalangan Ulul Amri tidak sejalan dengan kewajiban mereka untuk menjalankan tugas (yang berarti mereka seharusnya selalu benar) karena dalam perselisihan salah satu pihak pasti salah.¹⁸

Berdasarkan dari penjelasan para mufassir terhadap dua ayat tersebut, maka dapat dipahami bahwa ayat ini mengandung anjuran Allah kepada hamba-hambanya. Umat Islam agar mendirikan syukur atas nikmat-nikmatnya yang besar yaitu dengan bertakwa kepadanya dengan sebenar-benar takwa, dan agar mereka menaatinya dan meninggalkan kemaksiatan terhadapnya secara tulus ikhlas untuknya, dan agar mereka menegakkan agama mereka dan berpegang teguh kepada tali itu (yaitu agama dan kitabNya) sebagai sebab antara mereka dengannya, serta bersatu dengan berpedoman pada agama dan kitabnya dan tidak saling bercerai berai,

dan agar mereka selalu konsisten atas hal itu hingga mereka meninggal.

Selanjutnya Allah menyebutkan kondisi mereka yang dahulu sebelum adanya nikmat tersebut, yaitu bahwasanya mereka dahulu saling bermusuhan dan bercerai berai. Kemudian Allah menyatukan mereka dengan agama ini dan merekatkan hati-hati mereka, serta menjadikan mereka sebagai saudara. Padahal mereka dahulu berada di pinggir jurang api neraka, lalu Allah menyelamatkan mereka dari kesengsaraan, dan memberikan jalan kebahagiaan bagi mereka. *“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”* untuk bersyukur kepada Allah dan berpegang teguh kepada tali agamanya.

Begitu juga Allah memerintahkan mereka untuk menyempurnakan kondisi seperti ini, dan sebab terkuat yang membantu mereka menegakkan agama mereka adalah keberadaan sekelompok dari mereka yang bergerak dengan jumlah yang cukup, “yang menyeru kepada kebajikan,” yaitu berupa pokok-pokok agama, cabang-cabang, dan syariat-syariatnya, “menyuruh kepada yang ma’ruf,” yaitu sesuatu yang diketahui

¹⁸ Ibid. hlm. 207.

nilai buruknya secara syariat maupun akal, “dan mencegah dari yang mungkar,” yaitu sesuatu yang diketahui nilai buruknya secara syariat maupun akal, “dan merekalah orang-orang yang beruntung,” orang-orang yang mendapatkan segala yang diinginkan dan selamat dari segala yang dikhawatirkan. Termasuk dalam kelompok tersebut adalah para ulama dan para pendidik, orang-orang yang bergerak dengan berkhotbah, berceramah, dan memberikan nasihat kepada manusia secara umum ataupun khusus serta orang-orang yang mengingatkan orang lain, yang bertugas mengontrol manusia dalam pelaksanaan shalat lima waktu, penunaian zakat dan penegakan syariat-syariat agama, serta melarang mereka dari segala kemungkaran.

Oleh karena itu, setiap orang yang menyeru manusia kepada kebaikan secara umum atau secara khusus, atau dia memberikan nasihat kepada masyarakat umum atau kelompok khusus, maka dia termasuk dalam ayat yang mulia tersebut.

Kemudian Allah melarang mereka dari menempuh jalan orang-orang yang bercerai berai yang mana agama dan keterangan-keterangan yang

jelas telah mendatangi mereka yang mengharuskan mereka untuk melaksanakannya dan bersatu karenanya, namun mereka bercerai berai dan berselisih, hingga mereka menjadi kelompok-kelompok, dan itu tidaklah muncul akibat dari kebodohan maupun kesesatan, akan tetapi muncul dari pengetahuan dan tujuan yang buruk, serta kesewenang-wenangan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Karena itulah Allah berfirman, “Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.” Kemudian Allah menjelaskan tentang kapan terjadinya siksaan yang berat tersebut dan (kapan) mereka merasakan siksaan yang pedih tersebut.

Kehadiran ayat 105 surat Ali Imran ini setelah ayat 104, penulis memahami bahwa ini merupakan isyarat bahwa diantara dakwah kepada kebaikan yang paling agung adalah : memberikan kelapangan dan kesejukan dalam hati orang lain, dan sebaik-baiknya ajakan kepada kebaikan ialah : mengajak kepada keteguhan diatas tali Allah, dan sebaik-baiknya larangan dari kemungkaran adalah : melarang dari perselisihan, maka apakah orang-orang berilmu tidak memperhitungkan dan mengikuti generasi terbaik dari orang-

orang saling berbeda pendapat itu, agar dapat mewujudkan tujuan yang mulia: berpegang teguh diatas tali Allah dan mencampakkan perselisihan.

Begitu juga penjelasan tentang surat an-Nisa` ayat 59 dapat dipahami bahwa apabila ada sesuatu perbedaan yang tidak mampu dipahami lagi, maka sangat dianjurkan untuk serahkan kebenaran tersebut pada Allah dan Rasulnya, yakni kita tidak perlu melakukan tindakan menghakiminya.

Oleh karena itu, Surat An-Nisa` ayat 59, menegaskan kedudukan Al Quran dan Hadits sebagai sumber hukum Islam. Jika ada yang diperselisihkan di antara manusia mengenai masalah pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, maka harus dikembalikan kepada Al Quran dan Hadits.

Perintah mengembalikan perselisihan kepada Al Quran dan hadits ini ditujukan kepada orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Menunjukkan bahwa siapa yang tidak menyerahkan keputusan hukum kepada Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya di saat berselisih pendapat, ia bukan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai sumber hukum serta kembali

kepada keduanya akan membawa kebaikan. Yakni lebih baik akibatnya dan penyelesaiannya.

Melihat dari realitas sejarah menunjukkan bahwa, Agama Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW. Tidak mengalami perbedaan faham yang membawa kepada perpecahan pemeluknya, karena semua persoalan yang ada dapat diselesaikan oleh Nabi sendiri, sehingga terlihat adanya hidup rukun antara dua kelompok sahabat Nabi yaitu: Muhajirin dan Anshor. Setelah Nabi Muhammad wafat dan menyebar keberbagai daerah yang luas, maka agama islam memasuki zaman yang situasi, kultur dan sosialnya jauh berbeda dengan situasi asalnya, maka timbullah perpecahan pemeluknya dikarenakan pemahaman yang berbeda, sehingga dikenal dalam sejarah dinamakan golongan Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah dan lain-lain. Di Indonesia juga dikenal adanya golongan Muhammadiyah, Al-Irsyat, Nahdlatul Ulama', Persis dan lain-lainnya. Masing-masing golongan saling mencari dalil untuk membenarkan golongan dirinya dan menyalahkan golongan lain. Hal ini akan

menimbulkan konflik antara golongan yang satu dengan yang lain.¹⁹

Agama Islam adalah agama rahmat. Sebagaimana al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi SAW. diutus sebagai rahmatan lil 'alamin. Untuk mengejawantahkan citacita besar yaitu rahmatan lil 'âlamîn diperlukan kerjasama antara umat manusia tidak terbatas antar intern umat Islam tetapi dengan non muslim pun perlu dijalin demi cita-cita di atas. Untuk mewujudkan persaudaraan sesama agama, al-Quran telah memperkenalkan sebuah konsep yaitu ta'aruf. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran. Allah berfirman dalam Q.S. al-Hujurat/49:13.

Ayat ini dijadikan sebagai dasar atas eksistensi interaksi sosial antar sesama manusia, dimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah aksi timbal balik dan kata ta'aruf dalam hadis tersebut juga bermakna saling karena dalam penggunaannya dipakai isim masdhar yang setimbang dengan kata tafa'ulun yang bermakna saling dimana fungsi isim adalah musyarakah. Selanjutnya kata ta'aruf dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa yang

dimaksud disitu adalah pentingnya untuk saling mengenal dan saling berinteraksi antar satu sama lain dalam hal umum, tetapi tidak dalam hal yang berhubungan dengan agama karena Allah telah membedakan diantara manusia yang dia cintai yaitu orang-orang yang beriman dan bertakwa kepadanya. Dengan kata lain, Allah telah memerintahkan hambanya untuk saling menghargai dan saling menghormati dalam urusan-urusan sosial budaya dan kemasyarakatan saja.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam kajian ini dapat ditemukan bahwa seorang dai harus memiliki sikap yang profesional dalam menghadapi perbedaan. Dalam satu sisi disebutkan bahwa perbedaan merupakan rahmat. Namun perbedaan pemikiran tersebut harus disikapi dengan bijak yaitu perbedaan dibolehkan namun jangan melewati batas. Kita sebagai dai berkewajiban memberikan kebenaran dan menunjukkan fakta kebenarannya, namun apabila *mad'û* nya tidak percaya, maka hal ini bukan kewajiban bagi kita untuk memaksakannya. Berdasarkan surat Ali Imran sangat dilarang terjadi perselisihan, hal ini menunjukkan

¹⁹ Hendro Puspito, O.C.D., Sosiologi Agama, (Kanisius, yogyakarta, 1983), hlm. 127.

bahwa perselisihan yang menyebabkan permusuhan merupakan sikap yang paling dilarang. Karena perselisihan ini menyebabkan kehancuran dalam Islam sendiri. Namun jika ada sesuatu perbedaan yang tidak mampu lagi dipahami, jangan memaksakan pembenaran pada diri sendiri, namun serahkan kebenaran itu dengan yakin kepada Allah dan Rasul. Hal ini sebagaimana disebut dalam Surat an-Nisa` ayat 59.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Beirut, Jilid 7, Muassasah al-Risalah, 2000.
- Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, Beirut, Jilid 8, Muassasah al-Risalah, 2000.
- Abu Manshur Al-Maturidi, *Tafsir Al-Maturidi*, Beirut, jilid 2, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Abu Manshur Al-Maturidi, *Tafsir Al-Maturidi*, Beirut, jilid 3 Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005.
- Acehkini, 27 Januari 2020, <https://kumparan.com/acehkini/sekelompok-massa-hentikan-pengajian-ustaz-farhan-di-mesjid-oman-aceh-1sj3jr2OdQG>.
- Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr al-Razi*, Beirut, jilid 10, Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Razi, *Tafsir Al-Fakhr al-Razi*, Beirut, jilid 8, Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Zamakhshary, *Tafsir Al-Kassaf*, Beirut, Dar al-Marefah, 2009.
- Aminullah, M., & Ali, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *Komunike*, 12(1), 1-23. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>
- At-Tabataba'i, *Al-Mizan; An Exegesis of The Quran*, vol. 6, Tehran, W.O.F.I.S, 1992.
- Furnivall, *Netherlands India : A Study of Plural Economy*, Cambridges : Universty Press, 2017.
- Hamid dabashi. "Shi'i Islam, Modern Shi'i Thought", dalam John L. Esposito, (Ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic world*, Jilid IV, Oxford University Preaa, Oxford, 1995.
- Hendro Puspito, O.C.D., *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Maqbul Arib, *Dakwah di Tengah Keragaman dan Perbedaan Umat Islam*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 5, No. 1, Juni 2014.
- Mawardi Siregar, *Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa Yang Pluralis)*, Jurnal Dakwah, Vol. XVI, No. 2, Tahun 2015.
- Mulyono & Bashori, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*, UIN-MALIKI PRESS, Malang, 2010.
- Saidil Mustar, *Kepribadian Da'i Dalam Berdakwah*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015.